

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat dan semakin terbaru. Negara-negara dengan gencar menciptakan teknologi terkini. Teknologi dapat memberikan berbagai manfaat bagi manusia dalam segala hal. Perkembangan teknologi di era digital ini dengan cepat merambah masyarakat karena memberikan kemudahan, keefektifan, dan keefisienan dalam menjalankan kegiatan. Berbagai bidang usaha telah menggabungkan teknologi dalam menjalankan aktifitas kegiatannya, termasuk dalam bidang keuangan yang lebih dikenal dengan sebutan *fintech* (*financial technology*).

National Digital Research Center (NDRC) mendefinisikan *financial technology* (*fintech*) adalah kreatifitas dalam bidang keuangan yang bersinggungan dengan teknologi modern (Mulasiwi & Julialevi, 2020). Menurut Bank Indonesia (BI) *fintech* merupakan sistem keuangan dengan gabungan teknologi dalam menciptakan produk, layanan, atau bisnis baru sehingga dapat berdampak pada kestabilan moneter, kestabilan dalam sistem keuangan dan juga memberikan efisiensi, keamanan, kelancaran, dan kemutahiran dalam sistem pembayaran (bi.go.id, 2017). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *fintech* merupakan industri keuangan dalam menciptakan inovasi-inovasi terbaru dengan memanfaatkan teknologi (ojk.go.id, 2016a). Dengan demikian *financial technology* (*fintech*)

merupakan inovasi-inovasi terbaru dalam industri keuangan dengan menggabungkan atau memanfaatkan teknologi dan dapat memberikan kemudahan, kecepatan demi meningkatkan profitabilitas, dan pelayanan dari jasa keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membentuk *aftech* (Asosiasi Fintech Indonesia) berdasarkan PJOK NO.13/2018 yang sekarang mempunyai 350 anggota yakni 359 perusahaan *fintech*, 24 institusi keuangan, 13 mitra riset dan 6 mitra teknologi (fintech.id). Banyak perusahaan dalam industri keuangan bekerjasama dengan *fintech* dalam menjalankan kegiatan usahanya salah satunya adalah bank. Dalam era digital tidak akan lepas dengan adanya internet. Menurut Ahmadi & Hermawan (2013) internet adalah jaringan komunikasi dunia yang dapat menghubungkan seluruh komputer dalam berbagai sistem operasi dan mesin. Perkembangan *fintech* di Indonesia didorong dengan semakin meningkatnya penggunaan internet oleh masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat (apjii.or.id).

Tabel 1. 1
Data pengguna internet di Indonesia

Tahun	Jumlah Pengguna Internet
2016	132,7 Juta
2017	143,26 Juta
2018	171,17 Juta
2019	196,71 Juta
2020	202,6 Juta

Sumber: apjii.or.id (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penggunaan internet di Indonesia sejak tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan terus menerus. Di tahun 2020 pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta penduduk Indonesia. Dengan demikian tingkat penggunaan internet di Indonesia bertambah terus menerus karena internet menyediakan informasi dari penjuru dunia dengan cepat, mudah dan murah.

Meningkatnya pengguna internet di Indonesia dapat memberikan peluang dalam berkembangnya *fintech*. Perusahaan jasa keuangan menggunakan *financial technology* dengan bantuan internet dalam menyediakan layanannya serta memberikan berbagai kemudahan dalam transaksi apapun dimana dan kapanpun dengan mudah dan cepat tanpa harus mengantre. *Fintech* berkembang dalam berbagai sektor misalnya pembayaran, *lending* (peminjaman), *mortgage* (gadai), *crowdfunding* (pembiayaan) dan sebagainya. *Fintech* banyak berkembang dalam bidang perbankan, dapat dilihat dengan adanya *m-banking*, *digital banking*, *online digital insurance*,

dan lainnya (Marlina, 2020). Dengan adanya berbagai layanan digital tersebut memberikan kontribusi dalam proses keuangan lebih mudah, praktis, efisiensi dan cepat.



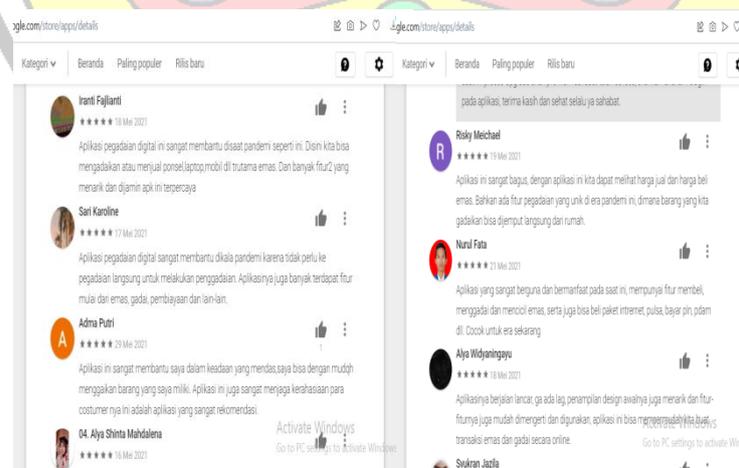
Grafik 1. 1

Perkembangan *fintech* di Indonesia (ojk.go.id, 2021)

Berdasarkan grafik 1.1 perkembangan *fintech* di Indonesia dapat terbilang sangat pesat. Tahun 2016 meningkat tajam dimana jumlah perusahaan *fintech* sebanyak 135, menurun dratis menjadi 27 di tahun 2017 sejak diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 77 tahun 2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi, yang mengatur tentang badan hukum, permodalan, batas maksimum pinjaman, bentuk perjanjian yang digunakan serta mengatur mengenai peminjam dan pemberi pinjaman oleh perorangan sampai badan usaha.

Meningkat kembali di tahun 2018 dengan 88 perusahaan dan ditahun 2019 meningkat tajam menjadi 164 perusahaan *fintech* di Indonesia. Ditahun 2020 jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia berjumlah 149 dimana sebanyak 112 perusahaan telah terdaftar dalam OJK dan 37 perusahaan berstatus berizin (ojk.go.id, 2021).

Melihat semakin bertambahnya perusahaan *fintech* di Indonesia bahkan telah merambah dalam dunia perbankan. Tidak ingin ketinggalan dengan perbankan, PT Pegadaian (Persero) melakukan terobosan dengan pengembangan usaha ke arah *fintech*. Hal ini dapat dilihat dari produk serta layanan yang berbasis digital sejak tahun 2017 dan tahun 2018 membuat mobile apps yakni Pegadaian Digital (pegadaian.co.id, 2019). Terobosan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profitabilitas PT Pegadaian (Persero). Pegadaian Digital launching ke publik pada 10 Januari 2018 dan masyarakat dapat mengdownload melalui google play store.

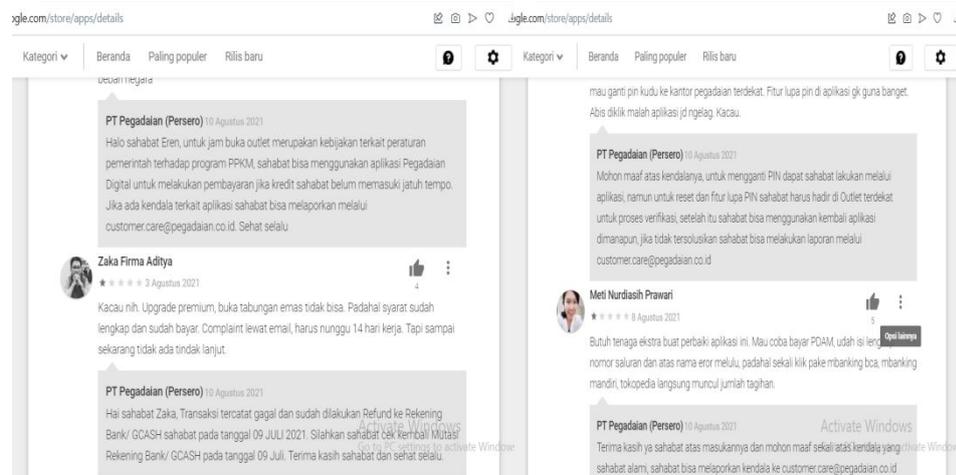


Gambar 1. 1

Bukti pro pengguna Pegadaian Digital (play.google.com, 2021)

Berdasarkan review pengguna Pegadaian Digital melalui play store, terdapat pro dan kontra terhadap aplikasi ini. Bukti pro atau dukungan dari pengguna aplikasi Pegadaian Digital dapat dilihat pada gambar 1.1. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebagian pengguna yang merasa sangat terbantu dengan adanya aplikasi ini karena dapat memberikan pelayanan dengan cepat dan mudah tanpa harus kemana-mana dan mereka juga merasa terbantu dengan berbagai fitur-fitur yang tersedia pada Pegadaian Digital, diantaranya Gadai Online, Gadai Tabungan Emas (GTE), Pengajuan Pembiayaan Usaha Online, Pengajuan Pembiayaan Haji, Pembukaan Baru Rekening Tabungan Emas Pegadaian, Pembelian (TopUp) Tabungan Emas Pegadaian, Pembayaran Transaksi Gadai (Tebus, Cicil, Perpanjangan) dan lainnya. Ada juga kontra dari pengguna aplikasi Pegadaian Digital. Bukti kontra terhadap aplikasi Pegadaian Digital dapat dilihat digambar 1.2.

Dapat dilihat dari gambar 1.2 yang menunjukkan terdapat juga kontra dalam aplikasi Pegadaian Digital diantaranya pengguna merasa kurang puas terhadap sistem dari aplikasi tersebut. Dalam menghadapi berbagai kritik dan saran, Pegadaian Digital melakukan perbaikan-perbaikan dan menjawab setiap keluhan yang diterima dari pengguna (play.google.com, 2018). Tidak menutup kemungkinan bahwa Pegadaian Digital sangat diperlukan terutama di era digital dan masa pandemi Covid-19 sekarang ini.



Gambar 1. 2

Bukti kontra pengguna Pegadaian Digital (play.google.com, 2021)

Menurut PT Pegadaian (Persero), teknologi digital merupakan masa depan bagi industri keuangan. Untuk itu, PT Pegadaian (Persero) berada digaris terdepan dalam menyongsong era baru di dunia pegadaian Indonesia (pegadaian.co.id, 2018). Dengan menerapkan teknologi digital, PT Pegadaian (Persero) menjadi semakin muda dan mampu memberikan kemudahan dan bernilai tambah kepada pelanggannya (pegadaian.co.id, 2018). Pendapatan PT Pegadaian (Persero) terdapat perbedaan dari 2013 sampai tahun 2020. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari grafik 1.2 pendapatan PT Pegadaian (Persero).



Grafik 1. 2

Pendapatan PT Pegadaian (Persero), (pegadaian.co.id, 2021)

Dapat dilihat dari grafik 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2013-2020, pendapatan dari PT Pegadaian (Persero) mengalami peningkatan terus menerus. Pendapatan melonjak tajam ditahun 2019-2020 dimana periode tersebut merupakan terjadinya pandemi Covid-19. Menurut PT Pegadaian (Persero) hal ini membuktikan bahwa ditengah kondisi ekonomi yang kurang kondusif akibat dari adanya Covid-19, PT Pegadaian (Persero) tetap mempunyai ketangguhan dalam menghadapi krisis (pegadaian.co.id, 2021). Peningkatan pendapatan tersebut dapat mempengaruhi rasio profitabilitas dari PT Pegadaian (Persero).

Profitabilitas sangat penting diperhatikan karena dapat mencerminkan keberhasilan dari PT Pegadaian (Persero). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari

profit atau laba. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net profit margin (NPM)*, beban operasional dan pendapatan operational (BOPO). Setelah menerapkan *fintech* dalam usahanya, terjadi perbedaan dalam rasio profitabilitas setelah dan sebelum adanya *fintech* dalam PT Pegadaian (Persero). Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1. 2

Rasio profitabilitas ROA, ROE, NPM PT Pegadaian (Persero)

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)		
	ROA	ROE	NPM
2013	5,69	18,41	26,48
2014	4,83	15,24	24,01
2015	4,95	15,47	23,87
2016	4,72	13,41	25,05
2017	5,16	13,80	26,41
2018	5,26	13,80	24,77
2019	4,76	13,48	17,57
2020	2,83	8,22	9,21

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pegadaian (pegadaian.co.id)

Tabel 1. 3

Rasio Profitabilitas BOPO PT Pegadaian (Persero)

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)		
	Beban Usaha	Pendapatan	BOPO
2013	Rp 5.327.788	Rp 7.864.767	67,74
2014	Rp 5.556.651	Rp 7.800.894	71,23
2015	Rp 6.323.992	Rp 8.897.166	71,07
2016	Rp 6.707.875	Rp 9.708.058	69,09
2017	Rp 7.184.828	Rp 10.522.797	68,27
2018	Rp 7.829.860	Rp 11.464.462	68,3
2019	Rp 13.485.100	Rp 17.693.653	76,21
2020	Rp 19.173.144	Rp 21.964.403	87,29

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti (2021)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa ROA cenderung mengalami penurunan tahun 2013-2016, tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dan 2 tahun berikutnya turun kembali karena kurangnya PT Pegadaian (Persero) dalam menciptakan laba. ROE cenderung mengalami penurunan dari 2013-2016, stabil dari tahun 2017-2019 dan turun drastis di tahun 2020 karena kurangnya kemampuan PT Pegadaian (Persero) menghasilkan keuntungan pada periode tersebut. NPM mengalami penurunan dari tahun 2013-2015, naik tahun 2016-2017 dan mengalami penurunan kembali tahun 2018-2020. Sedangkan pada tabel 1.3 BOPO cenderung meningkat dari tahun 2013-2020 dimana hal tersebut disebabkan karena kemampuan PT Pegadaian (Persero) dalam melakukan kegiatan operasinya. Alasan ROA, ROE, NPM menurun sedangkan BOPO naik terutama di tahun 2019-2020 dikarenakan penurunan pada ROA, ROE, NPM akibat dari adanya pandemi Covid-19 karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan gulung tikar, hal ini berdampak pada pendapatan dari nasabah PT Pegadaian (Persero). Sedangkan pada rasio profitabilitas BOPO mengalami kenaikan karena biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional PT Pegadaian (Persero) yang itu dikarenakan untuk membiayai operasional dari sistem PT Pegadaian (Persero) yang berdampak dari adanya pandemi.

PT Pegadaian (Persero) telah memberikan produk dan layanan berbasis digital selama 4 tahun yaitu 2017-2020. Sejak adanya pembaharuan tersebut diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi PT Pegadaian

(Persero) yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasio profitabilitas. Untuk mengetahui apakah benar *fintech* dapat memenuhi harapan tersebut maka perlu perbandingan profitabilitas sebelum dan sesudah *fintech*. Dengan adanya perbandingan tersebut maka PT Pegadaian (Persero) dapat mengetahui kontribusi *fintech* dalam usahanya dan dapat melakukan modernisasi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cupian & Akbar (2020) pada bank BNI Syariah, Syariah Mandiri, dan Mega Syariah membuktikan kalau pada jangka waktu 2 triwulan serta 4 triwulan seluruh rasio keuangan profitabilitas yaitu *ROA*, *ROE*, serta *BOPO* tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan saat sebelum serta sesudah terbentuknya kerjasama dengan *fintech*. Namun pada rentang waktu 8 triwulan saat sebelum serta 8 triwulan sesudah kerja sama dengan *fintech* ada perbedaan yang signifikan pada rasio *ROA*, *ROE*, serta *BOPO*.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspawangi et al. (2020) membuktikan kalau *ROA* pada Bank BNI, BRI, BTN serta Bank Mandiri secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil setelah pemakaian *fintech*. Namun tidak bisa berdampak signifikan terhadap ekuitas, laba bersih industri serta *ROE*. Terdapat perbedaan signifikan pada Bank BRI antara hasil *BOPO* saat sebelum serta setelah memakai *Fintech*.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Marlina (2020) pada BCA, BNI, BRI, Danamon Indonesia, Mandiri, Permata, Sinarmas, CIMB Niaga, Woori

Saudara Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *ROA* dan *BOPO* sebelum dan sesudah bekerja sama dengan perusahaan teknologi keuangan. Hal ini dimungkinkan karena jangka waktu kerjasama yang begitu singkat yang perbedaannya belum bisa dilihat. Namun demikian, kolaborasi antara bank dan perusahaan *fintech* sangat penting di saat pesat kemajuan teknologi informasi seperti saat ini karena dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui dari penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil mengenai pengaruh *fintech* terhadap profitabilitas dengan studi kasus pada perbankan. Oleh karena itu menarik untuk dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan industri dan perusahaan yang berbeda yaitu PT Pegadaian (Persero). Subjek penelitian menggunakan rasio profitabilitas yaitu *ROA*, *ROE*, *NPM*, dan *BOPO*

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari *ROA*, *ROE*, *NPM*, dan *BOPO*.
2. Adapun periode data yang diambil yaitu pada tahun 2013-2020 dimana 4 tahun sebelum *fintech* (periode 2013-2016) dan 4 tahun sesudah *fintech* (periode 2017-2020).

3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Pegadaian (Persero).
Peneliti memilih PT Pegadaian (Persero) sebagai objek penelitian karena perusahaan yang telah *go public* dan produk serta layanan telah mengarah ke *fintech* dalam kegiatan usahanya. PT Pegadaian (Persero) juga terbuka dalam mengupload laporan keuangan setiap tahunnya yang berfungsi sebagai data penelitian.
4. Proses penelitian ini kira-kira memakan waktu sekitar 6 bulan dimulai dari bulan Juni 2021 dan batas waktu penelitian berakhir pada bulan November 2021. Setelah batas waktu yang telah ditentukan itu habis, maka penelitian juga selesai. Apabila dalam penelitian belum selesai maka waktu penelitian juga akan ikut bertambah.

1.3. Perumusan Masalah

Perubahan yang sangat pesat dialami oleh industri gadai, tidak hanya akibat munculnya perusahaan gadai swasta tetapi juga dengan adanya perusahaan *fintech*. Menghadapi serbuan tersebut, PT Pegadaian (Persero) terus melakukan pengembangan produk dan layanan yang berbasis teknologi digital. Maka dari itu, perlu dilihat apakah terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah *fintech* pada PT Pegadaian (Persero). Hal tersebut berguna untuk melihat kontribusi dari adanya *fintech* pada profitabilitas PT Pegadaian (Persero).

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *ROA* dalam PT Pegadaian (Persero)?
2. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *ROE* dalam PT Pegadaian (Persero)?
3. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *NPM* dalam PT Pegadaian (Persero)?
4. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *BOPO* dalam PT Pegadaian (Persero)?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *ROA* dalam PT Pegadaian (Persero).
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *ROE* dalam PT Pegadaian (Persero).
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *NPM* dalam PT Pegadaian (Persero).
4. Untuk mengetahui adakah perbedaan sebelum dan sesudah *fintech* terhadap *BOPO* dalam PT Pegadaian (Persero).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan ulasan ini dapat dijadikan dasar referensi akademis terkait dengan topik *fintech*.
2. Bagi Universitas Muria Kudus penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran serta pengembangan kajian di bidang industri pegadaian dan sekaligus berguna untuk menambah ilmu serta pengetahuan.
3. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan *fintech* terhadap profitabilitas dari PT Pegadaian (Persero).

